

PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENGAJAI FENOMENA *CHILDFREE*

Clara Vanesa Dea Putri¹, Dika Nurhasanah², Farid prasandi³, Fara Zahida⁴, dan Ririn
Nadia Saputri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

e-mail: ¹claravanesa594@gmail.com, ²dikanurhasanah24@gmail.com,

³faridrid782@gmail.com, ⁴zahidafara53@gmail.com, dan ⁵ririnnadia44@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media digital menjadikan peserta didik semakin mudah memperoleh informasi mengenai berbagai isu sosial, termasuk fenomena *childfree*. Namun, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam untuk mengkaji isu tersebut masih belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam untuk mengkaji fenomena *childfree*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membantu peserta didik memahami fenomena *childfree* berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi media digital dengan pembelajaran Pendidikan Islam dalam mengkaji isu sosial kontemporer. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital mampu memperkuat literasi keagamaan serta membentuk kemampuan peserta didik dalam menyikapi fenomena sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: media digital; pembelajaran pendidikan Islam; *childfree*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh informasi. Apabila sebelumnya pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui buku, surat kabar, atau penjelasan guru di kelas, saat ini berbagai informasi dapat diakses secara cepat melalui internet dan media sosial. Beragam platform digital menyajikan pembahasan mengenai isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat, sehingga peserta didik semakin mudah mengikuti berbagai fenomena sosial yang sedang menjadi perhatian publik (Wijaya, 2023).

Salah satu isu yang banyak mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir ialah *childfree*, yaitu keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak. Fenomena tersebut memunculkan beragam pandangan karena berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan agama. Sebagian masyarakat memandang *childfree* sebagai bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa keputusan tersebut tidak dapat dipisahkan dari tujuan perkawinan serta nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat (Aldito et al., 2025). Perbedaan pandangan tersebut semakin meluas seiring tingginya penyebaran konten digital yang membahas *childfree* dari berbagai sudut pandang.

Beragam penelitian mengenai *childfree* telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek hukum Islam, persepsi masyarakat atau mahasiswa, psikologi, sosiologi, serta pendidikan keluarga Islam. Sementara itu, penelitian yang mengkaji bagaimana isu *childfree* diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Islam melalui pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar masih relatif terbatas. Padahal, media digital tidak hanya menjadi sarana memperoleh informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami isu-isu kontemporer berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian mengenai strategi pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam untuk mengkaji fenomena *childfree* (Almutiroh, 2023).

Kondisi tersebut menjadi penting mengingat peserta didik merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi. Sayangnya, tidak semua informasi yang beredar disertai dasar ilmiah maupun landasan keagamaan yang memadai. Banyak konten hanya menyampaikan opini pribadi tanpa didukung argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga berpotensi membentuk pemahaman yang kurang tepat apabila diterima tanpa proses penelaahan secara kritis (David Maulana Ghufro, M. Bilqis Ikramina, 2023).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk membimbing peserta didik dalam memahami berbagai persoalan kontemporer berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama. Guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai buku ajar, tetapi juga perlu mengaitkan pembelajaran dengan fenomena yang berkembang di masyarakat melalui pemanfaatan media digital. Berbagai sumber digital, seperti artikel ilmiah, video edukatif, maupun media pembelajaran interaktif, dapat digunakan untuk mendorong peserta didik melakukan analisis secara lebih mendalam terhadap isu yang dipelajari (Rizal & Husni, 2023).

Melalui pemanfaatan media digital, peserta didik tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga dilatih menyaring informasi, mengemukakan argumentasi, menghargai perbedaan pandangan, serta menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Islam. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam sebagai upaya memahami fenomena *childfree*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer ke dalam proses pembelajaran.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel, melainkan memahami secara mendalam proses pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam untuk mengkaji fenomena *childfree*. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan karakteristik data yang berupa pengalaman, pandangan, interaksi, dan praktik pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di MTs Darul A'mal, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Provinsi Lampung. Madrasah ini dipilih karena telah memanfaatkan media digital sebagai salah satu sarana pembelajaran serta berada di lingkungan pendidikan Islam yang memungkinkan peserta didik memperoleh pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman dalam merespons isu-isu kontemporer. Selain itu, MTs Darul A'mal merupakan madrasah swasta jenjang Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan telah terakreditasi A, sehingga memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sedangkan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi nonpartisipatif digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta penggunaan media digital tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik agar diperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala dalam memanfaatkan media digital untuk mengkaji fenomena *childfree*. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah modul ajar, perangkat pembelajaran, bahan ajar digital, media presentasi, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam untuk mengkaji fenomena *childfree* (Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, 2014).

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada informan, persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data penelitian semata-mata untuk kepentingan akademik.

C. Temuan dan Diskusi

1. Fenomena *Childfree* sebagai Isu Kontemporer di Media Digital

Hasil penelitian di MTs Darul A'mal Kecamatan Metro Barat Kota Metro menunjukkan bahwa media digital memiliki posisi penting dalam membentuk pemahaman awal peserta didik terhadap fenomena *childfree*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa pembahasan mengenai *childfree* muncul karena peserta didik telah menemukan isu tersebut melalui media sosial. Guru menjelaskan bahwa "Pernah, karena siswa banyak melihat isu tersebut di media sosial."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fenomena *childfree* tidak lagi menjadi isu yang berada di luar lingkungan pendidikan, tetapi telah masuk ke ruang belajar peserta didik melalui aktivitas digital sehari-hari. Media sosial seperti TikTok dan Instagram menjadi pintu awal peserta didik mengenal istilah *childfree* sebelum memperoleh penjelasan melalui pembelajaran Pendidikan Islam. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang menyatakan "Tahu *childfree* dari TikTok, setelah dijelaskan guru saya lebih paham pandangan Islam."

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa pemahaman awal peserta didik terhadap *childfree* berasal dari media digital, tetapi pemaknaan terhadap isu tersebut mengalami perubahan setelah mendapatkan pendampingan dari guru. Sebelum memperoleh penjelasan dalam pembelajaran, peserta didik cenderung memahami *childfree* berdasarkan informasi yang tersedia di media sosial. Setelah melalui proses pembelajaran, peserta didik mulai menghubungkan fenomena tersebut dengan perspektif Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital memiliki dua fungsi yang berbeda dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Pertama, media digital berfungsi sebagai ruang masuknya informasi mengenai fenomena sosial kontemporer. Kedua, media digital menjadi tantangan pedagogis karena informasi yang diterima peserta didik belum selalu disertai konteks keilmuan dan dasar keagamaan yang memadai. Kondisi tersebut terlihat dari pernyataan guru PAI (G1) mengenai kendala penggunaan media digital "Internet kadang lambat dan siswa perlu diarahkan agar tidak langsung percaya media sosial."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya temuan yang tidak sepenuhnya bersifat positif. Meskipun media digital memberikan kemudahan akses informasi, terdapat persoalan berupa rendahnya kemampuan sebagian peserta didik dalam melakukan verifikasi informasi. Dengan demikian, keberadaan media digital tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman yang benar, tetapi membutuhkan proses pendampingan agar peserta didik mampu menilai informasi secara kritis.

Temuan penelitian ini memperluas penelitian (Laili et al., 2023) yang menjelaskan bahwa media digital menjadi faktor yang mempercepat penyebaran wacana *childfree* dalam masyarakat. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak melihat perkembangan *childfree* sebagai fenomena sosial, penelitian ini menunjukkan bagaimana fenomena tersebut masuk ke lingkungan madrasah dan memengaruhi proses pembentukan pemahaman peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki peran yang besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap fenomena *childfree*. Informasi

yang beredar tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membawa cara pandang tertentu sesuai dengan sudut pandang pembuat konten atau media yang menyajikannya. Akibatnya, pemahaman masyarakat terhadap *childfree* menjadi beragam karena dipengaruhi oleh informasi yang dikonsumsi melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah mempercepat penyebaran gagasan *childfree* ke berbagai lapisan masyarakat (A. Nindya Shafabella, G. S. Nugroho, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan kajian sebelumnya mengenai penggunaan media digital dalam Pendidikan Islam yang umumnya berfokus pada peningkatan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan temuan di MTs Darul A'mal, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang munculnya persoalan sosial-keagamaan yang membutuhkan proses interpretasi.

Dalam konteks tersebut, teori literasi digital digunakan bukan sekadar sebagai teori pendukung, tetapi sebagai alat analisis untuk memahami kemampuan peserta didik dalam menghadapi informasi digital. Konsep literasi digital menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak berhenti pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan lapangan, peserta didik MTs Darul A'mal telah memiliki kemampuan dasar dalam mengakses informasi digital yang ditunjukkan melalui pemanfaatan TikTok dan berbagai media sosial sebagai sumber awal untuk mengenal fenomena *childfree*. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan peserta didik terhadap isu-isu kontemporer. Namun, kemampuan tersebut masih berada pada tahap memperoleh informasi, belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan untuk menilai keakuratan, kredibilitas, dan relevansi informasi yang diterima. Sebagian peserta didik masih cenderung menerima isi konten media sosial tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber maupun dasar argumentasi yang digunakan, sehingga pemahaman yang terbentuk berpotensi dipengaruhi oleh opini atau informasi yang belum teruji kebenarannya.

Dengan demikian, hubungan antara media digital dan pemahaman keagamaan peserta didik berlangsung melalui proses mediasi. Media digital menjadi tahap awal (*digital exposure*) yang memperkenalkan peserta didik terhadap isu *childfree*, sedangkan guru Pendidikan Islam berfungsi sebagai mediator yang membantu proses klarifikasi dan interpretasi berdasarkan nilai Islam.

2. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital di MTs Darul A'mal telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran Pendidikan Islam untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan berbagai perangkat digital seperti LCD, video YouTube, PowerPoint, dan aplikasi komunikasi digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut tidak menggantikan peran guru, tetapi menjadi sarana pendukung

untuk memperjelas penyampaian materi dan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, penggunaan media digital dilakukan karena dianggap mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah. Guru menjelaskan “Saya menggunakan video YouTube dan PowerPoint agar siswa lebih mudah memahami materi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital di MTs Darul A’mal tidak hanya didasarkan pada perkembangan teknologi, tetapi juga pada kebutuhan pedagogis peserta didik. Media visual seperti video dan PowerPoint digunakan untuk menjembatani materi abstrak agar lebih mudah dipahami. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, strategi tersebut menjadi penting karena banyak konsep keagamaan membutuhkan proses pemaknaan yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga membutuhkan contoh dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa penggunaan media digital mendorong keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif ketika guru menggunakan video pembelajaran dan memberikan ruang diskusi mengenai fenomena yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa “Video YouTube membuat pelajaran lebih menarik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media digital memberikan perubahan terhadap pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung melalui penjelasan guru, tetapi melalui kombinasi berbagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara lebih beragam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur dan kemampuan literasi digital peserta didik. Dengan kata lain, media digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola teknologi dan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan informasi secara kritis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azizatul Maghfiroh, Amrullah, 2024) yang menyatakan bahwa media digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan aspek efektivitas penggunaan media sebagai strategi pembelajaran. Berbeda dengan penelitian ini, temuan di MTs Darul A’mal menunjukkan bahwa media digital juga memiliki fungsi sebagai ruang penghubung antara materi Pendidikan Islam dengan fenomena sosial yang berkembang, seperti *childfree*.

Selain itu, penelitian (E. Fahrezi, S. H. Putra, Ibrahim, La.Tsamratul A, 2024) menjelaskan bahwa platform digital dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih fleksibel. Temuan penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media digital dalam Pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan guru melakukan proses seleksi dan interpretasi terhadap informasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Islam di MTs Darul A'mal mencerminkan penerapan prinsip konstruktivisme dalam membangun pemahaman peserta didik terhadap fenomena *childfree*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari penjelasan guru, tetapi juga dari informasi yang mereka akses melalui media digital, seperti TikTok dan platform media sosial lainnya. Informasi tersebut menjadi pengetahuan awal yang kemudian didiskusikan, dianalisis, dan dikaji kembali dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik dalam mengakses media digital menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan, bukan sekadar aktivitas mencari informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi pembelajaran Pendidikan Islam melalui pemanfaatan media digital berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tidak hanya berorientasi pada penyediaan media pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

a. Digitalisasi sumber belajar

Tahap pertama ditandai dengan pemanfaatan berbagai media dan platform digital sebagai sumber belajar yang memperluas akses peserta didik terhadap informasi. Guru tidak lagi bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya referensi, tetapi memanfaatkan artikel ilmiah, video edukatif, e-book, maupun sumber digital lainnya untuk memperkaya materi pembelajaran. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih beragam serta memahami isu-isu kontemporer dari berbagai sudut pandang.

b. Interaksi pembelajaran

Tahap berikutnya adalah terciptanya interaksi pembelajaran yang lebih aktif melalui penggunaan media digital. Berbagai bentuk media, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, maupun diskusi berbasis digital, mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Pemanfaatan media tersebut tidak hanya meningkatkan perhatian dan partisipasi peserta didik, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengkaji persoalan yang dibahas.

c. Penguatan interpretasi keislaman

Tahap terakhir merupakan proses penguatan pemahaman keislaman terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital. Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk mengkaji setiap informasi dengan menjadikan Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama sebagai landasan utama dalam melakukan penilaian. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai suatu fenomena, tetapi juga mampu memahami makna, nilai, dan implikasinya berdasarkan perspektif Islam. Dengan demikian, pemanfaatan media digital tidak berhenti pada aspek penggunaan teknologi, tetapi menjadi sarana yang mendukung

terbentuknya pemahaman keagamaan yang lebih kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut menjadi kontribusi bahwa media digital dalam Pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai teknologi pembelajaran, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang membantu peserta didik memahami persoalan sosial kontemporer secara kritis.

3. Peran Guru dalam Membimbing Pemahaman Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam memiliki posisi sentral dalam mengarahkan peserta didik ketika berhadapan dengan berbagai informasi keagamaan yang berkembang melalui media digital. Dalam konteks MTs Darul A'mal, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator yang membantu peserta didik memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pembahasan mengenai *childfree* dilakukan karena peserta didik telah menemukan informasi tersebut melalui media sosial. Guru menjelaskan bahwa fenomena tersebut perlu dibahas agar peserta didik tidak memahami hanya berdasarkan informasi yang mereka lihat di internet. Pernyataan tersebut diperkuat oleh waka kurikulum "Ya, agar siswa memperoleh pemahaman berdasarkan ajaran Islam."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki kesadaran bahwa isu-isu sosial yang berkembang di media digital perlu diberikan ruang pembahasan dalam pembelajaran. Hal ini karena peserta didik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan informasi digital yang mereka konsumsi setiap hari.

Berdasarkan observasi, guru mengaitkan pembahasan fenomena sosial dengan sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai penghubung antara realitas sosial dengan nilai keagamaan. Guru tidak sekadar memberikan penilaian terhadap fenomena *childfree*, tetapi membantu peserta didik memahami konteks persoalan melalui proses pembelajaran.

Temuan ini memperkuat penelitian (Taneo et al., 2023) yang menjelaskan bahwa guru memiliki fungsi penting dalam membimbing perkembangan pemahaman peserta didik. Namun, penelitian tersebut masih melihat peran guru secara umum. Penelitian ini memperluas kajian dengan menunjukkan bahwa dalam konteks Pendidikan Islam digital, guru memiliki peran khusus sebagai mediator antara informasi digital dan pemahaman keagamaan.

Peran guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui berbagai bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran, tetapi juga membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan belajar, mengarahkan proses diskusi, serta membimbing mereka dalam mencari solusi terhadap persoalan yang sedang dipelajari. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan memperoleh pemahaman yang lebih utuh melalui interaksi selama proses pembelajaran (Meri & Mustika, 2022).

Selain itu, penelitian (Fadhilah, 2022). menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam perlu membangun kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan zaman. Temuan penelitian di MTs Darul A'mal menunjukkan bagaimana kemampuan tersebut dikembangkan melalui praktik nyata, yaitu ketika guru membimbing peserta didik melakukan evaluasi terhadap informasi *childfree* yang mereka temukan melalui media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, muncul sebuah konsep yang menempatkan **guru** sebagai mediator literasi keagamaan digital. Konsep ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pendampingan kepada peserta didik dalam menyikapi berbagai informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital. Di tengah derasny arus informasi, guru menjadi pihak yang membantu peserta didik agar mampu memahami suatu fenomena secara utuh dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir. Dalam penelitian ini, peran tersebut diwujudkan melalui tiga fungsi utama.

a. Fungsi klarifikasi informasi

Guru berperan mengarahkan peserta didik untuk menilai kebenaran informasi yang mereka temukan di media digital. Informasi yang beredar di media sosial sering kali bercampur antara fakta, opini, dan pengalaman pribadi sehingga tidak seluruhnya dapat dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan. Oleh karena itu, guru membimbing peserta didik untuk memeriksa asal-usul informasi, membandingkannya dengan sumber yang kredibel, serta mengkajinya berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan referensi ilmiah. Melalui proses ini, peserta didik dilatih agar tidak mudah menerima maupun menyebarkan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

b. Fungsi interpretasi nilai

Selain meluruskan informasi, guru juga berperan membantu peserta didik memahami makna suatu fenomena berdasarkan nilai-nilai Islam. Pembahasan mengenai *childfree*, misalnya, tidak hanya diarahkan pada aspek hukum, tetapi juga dikaitkan dengan tujuan syariat, nilai-nilai keluarga dalam Islam, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut. Pendekatan seperti ini membantu peserta didik melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang tanpa melepaskan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menilai suatu permasalahan.

c. Fungsi pembentukan sikap

Peran guru juga terlihat dalam proses pembentukan sikap peserta didik ketika menghadapi berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Guru mendorong peserta didik untuk terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan pandangan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional serta sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu bersikap kritis,

bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai isu yang berkembang di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengarahkan proses pemaknaan informasi.

4. Dampak Pemanfaatan Media Digital terhadap Pemahaman Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap cara peserta didik memahami fenomena *childfree*. Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat dalam bentuk peningkatan akses informasi, tetapi juga dalam perubahan cara peserta didik menilai dan menyikapi isu sosial yang berkembang di ruang digital (Shalshabila, Hesti Sulastri, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTs Darul A'mal, media digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengenal berbagai persoalan kontemporer, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa kebutuhan pendampingan dalam memahami informasi secara kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik MTs Darul A'mal, diketahui bahwa media digital menjadi sumber awal peserta didik mengenal istilah *childfree* "Tahu *childfree* dari TikTok, setelah dijelaskan guru saya lebih paham pandangan Islam."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman sebelum dan setelah proses pembelajaran. Sebelum mendapatkan penjelasan dari guru, peserta didik memahami *childfree* berdasarkan informasi yang diperoleh dari media sosial. Namun, setelah melalui pembelajaran Pendidikan Islam, peserta didik mulai melihat fenomena tersebut melalui perspektif agama. Hal ini menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh terhadap pembentukan pemahaman awal, tetapi pemahaman akhir peserta didik tetap dipengaruhi oleh proses pendidikan dan pendampingan guru.

a. Media Digital Memperluas Akses Pengetahuan Peserta Didik

Salah satu dampak positif yang ditemukan dalam penelitian adalah meningkatnya akses peserta didik terhadap berbagai sumber informasi. Media digital memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya hanya diperoleh melalui buku atau penjelasan guru. Dalam konteks fenomena *childfree*, peserta didik dapat mengetahui bahwa isu tersebut memiliki berbagai sudut pandang, baik sosial maupun keagamaan.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa akses informasi belum selalu diikuti kemampuan memahami informasi secara mendalam. Sebagian peserta didik mengenal *childfree* melalui konten singkat media sosial yang cenderung menyederhanakan persoalan. Oleh karena itu, peningkatan akses informasi perlu diikuti dengan penguatan literasi digital.

Temuan ini memperkuat konsep literasi digital bahwa kemampuan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dan memahami informasi secara kritis. Dalam penelitian ini, kemampuan peserta didik dalam mengakses TikTok, YouTube, dan media sosial menunjukkan

adanya kemampuan teknis, sedangkan proses pembelajaran dengan guru menjadi tahap penting untuk membangun kemampuan interpretasi.

b. Media Digital Mendorong Diskusi Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Selain memperluas akses informasi, media digital juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi mengenai persoalan aktual. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media digital seperti video pembelajaran membuat peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik teknologi bukan menjadi tujuan utama pembelajaran, melainkan menjadi sarana untuk membangun keterlibatan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Islam, keterlibatan tersebut menjadi penting karena isu seperti *childfree* tidak cukup diselesaikan melalui penyampaian hukum secara tekstual. Peserta didik perlu dilatih untuk memahami latar belakang sosial, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, kemudian mengambil sikap berdasarkan nilai Islam.

c. Tantangan Media Digital: Informasi Tidak Terverifikasi dan Kesenjangan Literasi

Selain memberikan manfaat, penelitian ini menemukan beberapa persoalan dalam penggunaan media digital. Guru PAI menjelaskan bahwa peserta didik masih perlu diarahkan agar tidak langsung menerima informasi yang berasal dari media sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam Pendidikan Islam menghadirkan tantangan berupa kemampuan kritis peserta didik terhadap informasi. Media sosial memiliki karakter informasi yang cepat dan mudah tersebar, tetapi tidak semua informasi memiliki dasar akademik maupun keagamaan yang kuat.

Selain persoalan literasi digital, penelitian juga menemukan kendala teknis berupa keterbatasan jaringan internet.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kesiapan guru dan peserta didik, tetapi juga membutuhkan dukungan infrastruktur.

Temuan mengenai dampak positif dan negatif ini menunjukkan bahwa media digital tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya memberikan manfaat atau ancaman. Media digital merupakan ruang yang memiliki potensi sekaligus risiko. Dampaknya sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan diarahkan dalam proses pendidikan.

Oleh karenanya, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi setiap informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak cukup diwujudkan melalui penggunaan perangkat teknologi, melainkan harus diiringi dengan penguatan

literasi digital, literasi keagamaan, dan pembinaan karakter. Dengan demikian, media digital dapat menjadi sarana edukatif yang mendukung terbentuknya peserta didik yang mampu menghadapi berbagai fenomena sosial secara objektif, selektif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

5. Implikasi Pembelajaran Pendidikan Islam terhadap Fenomena *Childfree*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami fenomena *childfree* yang berkembang melalui media digital. Temuan penelitian di MTs Darul A'mal memperlihatkan bahwa peserta didik tidak memperoleh pemahaman mengenai *childfree* hanya dari pembelajaran formal, tetapi melalui interaksi antara pengalaman digital dan proses pendidikan di madrasah.

Pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan ketentuan hukum Islam mengenai pernikahan dan keturunan, tetapi juga perlu mengajak peserta didik memahami latar belakang munculnya fenomena tersebut dari berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, budaya, psikologis, hingga perkembangan media digital. Dengan pendekatan yang demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui pandangan Islam, tetapi juga mampu memahami alasan yang melatarbelakangi munculnya berbagai pandangan mengenai *childfree* di tengah masyarakat (Amar, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum, pembahasan fenomena seperti *childfree* dianggap penting agar peserta didik memperoleh pemahaman berdasarkan ajaran Islam "Ya, agar siswa memperoleh pemahaman berdasarkan ajaran Islam."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai ruang orientasi nilai ketika peserta didik menghadapi berbagai fenomena baru dalam masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan mengenai hukum atau konsep agama, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial.

Dalam penelitian ini, fenomena *childfree* tidak dipahami hanya sebagai persoalan pilihan memiliki anak atau tidak memiliki anak, tetapi sebagai isu yang mempertemukan berbagai aspek, seperti perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi informasi, konsep keluarga, dan nilai keagamaan.

Pendekatan Pendidikan Islam terhadap fenomena tersebut dilakukan melalui proses dialog antara informasi digital dan sumber ajaran Islam. Guru mengarahkan peserta didik untuk tidak menerima informasi secara langsung, tetapi melakukan kajian berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan prinsip maqāṣid al-syarī'ah.

Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas *childfree* dari aspek sosial, hukum, atau perubahan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki fungsi tambahan, yaitu sebagai mekanisme interpretasi yang membantu peserta didik memahami fenomena sosial digital secara lebih kritis dan kontekstual.

Pembelajaran Pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai keluarga dalam Islam, seperti tanggung jawab, kasih sayang, amanah, serta pentingnya menjaga keturunan sebagai salah satu tujuan pokok syariat (*ḥifẓ al-nasl*). Nilai-nilai

tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik memahami bahwa kehadiran anak dalam keluarga bukan hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga memiliki dimensi ibadah, pendidikan, dan tanggung jawab sosial. Pada saat yang sama, guru perlu menjelaskan bahwa pembahasan mengenai *childfree* tidak dapat disederhanakan hanya pada kategori benar atau salah, melainkan harus mempertimbangkan kondisi yang melatarbelakangi setiap keputusan sesuai dengan prinsip kemaslahatan dalam Islam (Rosyad et al., 2026)

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berbagai informasi mengenai *childfree* yang beredar melalui media sosial, portal berita, maupun forum digital dapat dijadikan bahan kajian di kelas. Guru dapat membimbing peserta didik untuk membandingkan informasi tersebut dengan dalil Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama sehingga mereka tidak mudah menerima setiap informasi yang beredar tanpa proses telaah. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun kemampuan literasi digital sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil kesimpulan berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Abdusshomad, 2025).

Selain membangun pemahaman keagamaan, pembelajaran Pendidikan Islam juga diharapkan mampu menanamkan sikap menghargai perbedaan pandangan tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu berdialog secara santun, menghormati pilihan orang lain, serta menghindari sikap menghakimi sebelum memahami konteks persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Islam tidak hanya membentuk kemampuan memahami hukum Islam, tetapi juga mengembangkan sikap moderat, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menyikapi persoalan-persoalan kontemporer yang berkembang di era digital.

Oleh karenanya, pembelajaran Pendidikan Islam perlu terus dikembangkan agar mampu mengintegrasikan penguatan nilai-nilai keislaman dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami fenomena *childfree* dari perspektif hukum Islam, tetapi juga mampu menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya secara objektif, menyaring informasi yang diperoleh dari media digital, serta menyikapi berbagai isu kontemporer secara bijaksana, moderat, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Darul A'mal, dapat dipahami bahwa media digital tidak secara langsung menentukan pemahaman peserta didik mengenai fenomena *childfree*. Media digital hanya menjadi tahap awal munculnya informasi, sedangkan proses pembentukan pemahaman berlangsung melalui interaksi antara literasi digital peserta didik dan pendampingan guru Pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan Pendidikan Islam di era digital bukan sekadar bagaimana memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi bagaimana membangun kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan informasi digital berdasarkan nilai agama. Guru memiliki posisi kunci sebagai mediator

yang menghubungkan perkembangan teknologi dengan pembentukan pemahaman keislaman yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab.

E. Ucapan terima kasih

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Mengkaji Fenomena *Childfree*". Penulisan artikel ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti, serta kepada Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I. yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, saran, dan kontribusi selama penyusunan artikel, serta kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, pengalaman, dan wawasan selama menempuh pendidikan. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

F. Pernyataan kontribusi penulis

CI berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian, penentuan fokus kajian, penyusunan pendahuluan, serta koordinasi penyusunan naskah artikel hingga tahap akhir. Di berkontribusi dalam pengumpulan dan pengkajian literatur, penyusunan metode penelitian, serta analisis data yang berkaitan dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Fd, berkontribusi dalam penyusunan temuan dan pembahasan penelitian, khususnya mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam dan kajian terhadap fenomena *childfree* berdasarkan perspektif Islam. Fr berkontribusi dalam proses penyuntingan naskah, validasi isi artikel, penyusunan kesimpulan, serta penyesuaian sitasi dan daftar pustaka sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Ri berkontribusi dalam penelaahan akhir naskah, penyempurnaan substansi artikel, evaluasi keseluruhan isi tulisan, serta memastikan naskah telah sesuai dengan tujuan penelitian dan siap untuk dipublikasikan.

G. References

- Abdusshomad, A. (2025). Fenomena *Childfree* di Kalangan Muslim : Analisis Agama , Biopolitik , dan Keadilan Gender serta Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam Transformatif. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 182–192 <https://doi.org/10.62490/latahzan.v17i2.1560>.
- Aldito, K., Revanza, C., & Adnjani, M. D. (2025). Analisis Wacana Kontroversi *Childfree* dalam Media Sosial (Grup Facebook *Childfree* Indonesia). *Jejakdigital : Jurnal Ilmiah*

Multidisiplin, 1(5), 3657–3669.

<https://doi.org/10.63822/vgw8s989>

Afri Eki Rizal & Arman Husni. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 4516–4525.

<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Amar, A. (2024). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena *Childfree*. *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(01), 199–213.

<https://doi.org/10.21009/JKKP.112.06>

Arilla Nindya Shafabella, Gilang Setyo Nugroho, P. T. A. (2024). Konstruksi Media Online Terkait Isu *Childfree* Arilla. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 11, 171–178.

<http://dx.doi.org/10.29300/btu.v9i2.6042>

Azizatul Maghfiroh, Amrullah, A. R. (2024). Media Pembelajaran Digital Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Islami pada Anak Azizatul. *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Publish*, 09(02), 238–250.

<https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.1718>

David Maulana Ghufroon, Mahreshaibati Bilqis Ikramina, B. F. A. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan STAIDAF*, 3(2).

[10.33395/jmp.v13i2.14276](https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14276)

Eka Fahrezi, Surya Hendra Putra, Ibrahim, Lathifah Tsamratul Ain, L. B. (2024). Pemanfaatan Learning Management System Dalam Peningkatan Kemampuan Peserta Belajar Pada Rizky English Course. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(November), 1839–1847.

<https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>

Fadhilah, E. (2022). *Childfree* Dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid : Jurnal Syari'ah & Hukum*, 3, 71–80.

<https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>

Laili, M. R., Retpitasari, E., & Juliawati, I. (2023). Interpretasi Islam Atas Wacana *Childfree* Gita Savitri. *KJOURDIA : Kediri Journal of Journalism and Digital Media*, 1(1), 44–69.

<https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1384>

Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 200–208.

<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5197>

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (3rd Editio). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications,.

<https://doi.org/10.46773/byrada59>

Rosyad, H. N., Sunarto, M. Z., Islam, H. K., Jadid, U. N., & Java, E. (2026). Fenomena

Childfree Dan Implikasinya Terhadap Maqashid Syariah. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(April), 777-792.
<https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1150>

Shalshabila, Hesti Sulastri, G. (2025). Dampak Pembelajaran Digital Terhadap Peserta Didik dengan baik . Penelitian Clark menyebutkan hasil belajar siswa 70 % dipengaruhi oleh. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3.
<https://doi.org/10.35508/jocee.v2i3.13608>

Taneo, S. P., Kota, M. K., & Mone, A. F. (2023). Peran Guru Sebagai Pembimbing Dan Motivator Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Iii Sdi Fatufeto 1 Kupang. *Journal of Character and Elementary Education PERAN*, 2(3), 1-11.
<https://doi.org/10.35508/jocee.v2i3.13608>

Wijaya, A. (2023). Tiktok : Inovasi Media Digital Sebagai Alternatif Pembelajaran Pendidikan Agama. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 127-140.
<https://doi.org/10.56013/fj.v3i2.2372>